

KOMPOSISI MUSIK “PELANGI”

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh:

Ika Novi Lestari
15111103

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

KOMPOSISI MUSIK “PELANGI”

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh:

Ika Novi Lestari
15111103

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

KOMPOSISI MUSIK PELANGI

Oleh

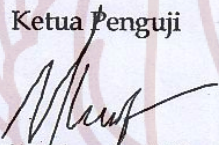
Ika Novi Lestari

15111103

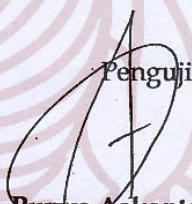
Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 19 Juli 2019

Penguji

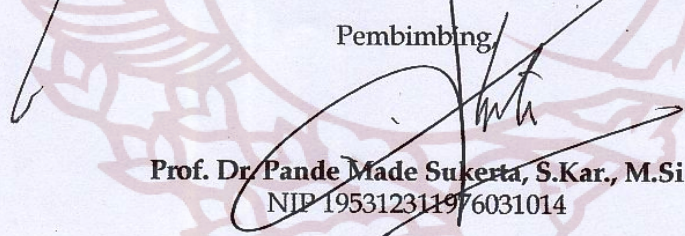
Ketua Penguji


Dr. Nil Ikhwani, S.Kar., M.Si
NIP 195911231988031001

Penguji Utama


Drs. Fx. Purwa Askanta, M.Sn
NIP 196502151991031001

Pembimbing


Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si
NIP 195312311976031014

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 September 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ika Novi Lestari
NIM : 15111103
Tempat, Tgl Lahir : Kab.Semarang, 23 November 1995
Alamat Rumah : Dsn. Lempuyangan RT 01 RW 08, Ds.
Gebugan, Kec. Bergas , Kab. Semarang, Prov.
Jawa Tengah
Program Studi : S-1 Seni karawitan
Fakultas : Seni Karawitan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul : “Komposisi Musik “Pelangi” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 15 Juli 2019

Penyusun,

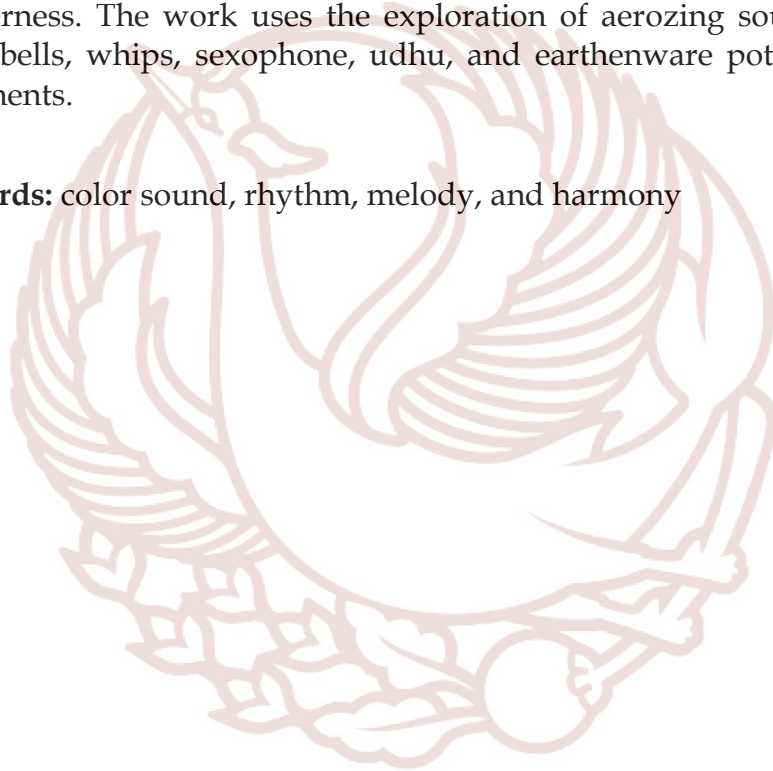


Ika Novi Lestari

Abstract

This art paper describes the musical composition "Pelangi". The work takes on non-musical phenomena of the rainbow based on the characteristics and characteristics of the rainbow color. Mejihibiniu became an impression for musical compositions, color sounds, rhythms, melodies, and harmonies. Pelangi music composition work are composed of memorable phenomena that bring pleasure, sadness, joy, and togetherness. The work uses the exploration of astringent sound sources, a harp, bells, whips, saxophone, udhu, and earthenware pots as musical instruments.

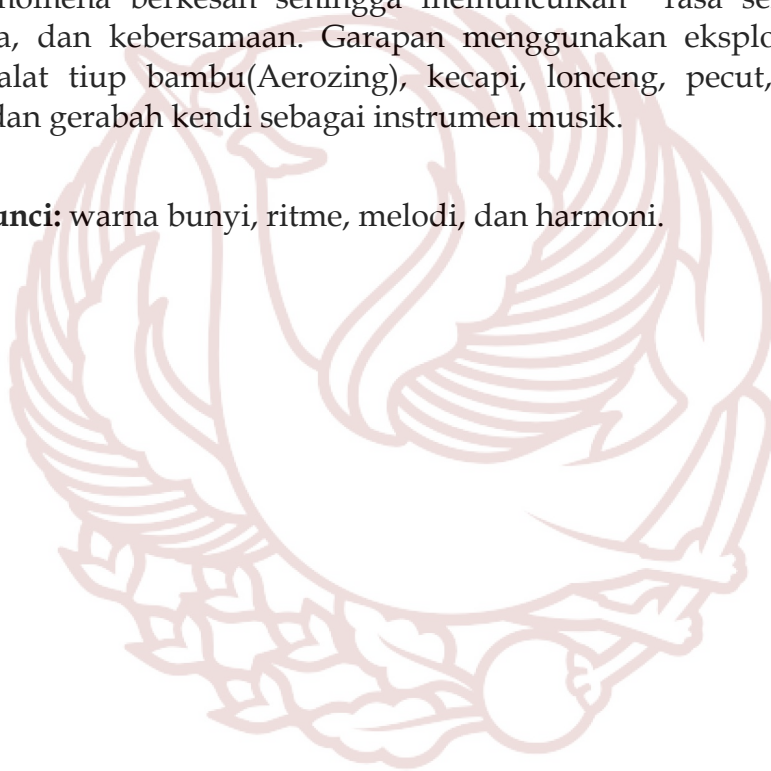
Keywords: color sound, rhythm, melody, and harmony



Abstrak

Skripsi karya seni ini, mendeskripsikan karya komposisi musik "Pelangi". Karya mengambil fenomena non musikal, dari fenomena alam pelangi berdasarkan sifat dan karakteristik warna pelangi. Sifat dan warna pelangi yang indah dijadikan inspirasi untuk menyusun karya komposisi musik. Dari perbedaan sifat dan karakteristik warna pelangi mejikuhibiniu menjadi kesan untuk karya komposisi musik, warna bunyi, ritme, melodi dan harmoni. Karya komposisi musik "Pelangi" disusun dari fenomena berkesan sehingga memunculkan rasa senang, sedih, gembira, dan kebersamaan. Garapan menggunakan eksplorasi sumber bunyi alat tiup bambu(Aerozing), kecapi, lonceng, pecut, sexophone, udhu, dan gerabah kendi sebagai instrumen musik.

Kata kunci: warna bunyi, ritme, melodi, dan harmoni.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan hidayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan karya komposisi “Pelangi”. Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan komposisi “Pelangi” ini tidak lepas dari dukungan serta bantuan dari banyak pihak, maka dari itu penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si selaku pembimbing karya yang banyak memberikan waktu dan ilmu dalam proses Tugas Akhir.
2. Bapak Drs. Fx. Purwa Askanta, M.Sn selaku penguji utama.
3. Bapak Dr. Nil Ikhwan, S.Kar., M.Si selaku ketua penguji dan banyak memberikan waktu dan ilmu dalam membimbing proses Tugas Akhir.
4. Bapak Waluyo, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Karawitan yang membantu dalam proses Tugas Akhir
5. Bapak Rusdiantoro, S.Kar., M.Sn selaku Kaprodi Jurusan Karawitan membantu dalam proses Tugas Akhir.
6. Bapak Sukamso, S.Kar., M.Hum selaku penasehat akademik yang dari awal menuntun dalam mengurus perkuliahan.
7. Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.

8. Kedua orang tua dan keluarga besar yang mendukung secara moral dan material, serta menjadi motivasi dalam menyelesaikan studi.
9. Teman – teman yang mendukung proses karya komposisi musik “Pelangi”, karena kalianlah komposisi ini dapat tercipta. Penyusun memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila selama proses memiliki banyak kesalahan.
10. Teman – teman HIMA Karawitan yang telah mendukung, membantu penuh dalam penyelenggaraan Tugas Akhir. Berkat kerja keras teman-teman semua Tugas Akhir dapat terlaksana dengan sukses.

Surakarta, 15 Juli 2019

Penyusun,

Ika Novi Lestari

DAFTAR ISI

ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
CATATAN UNTUK PEMBACA	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	6
E. Kerangka Konseptual	8
F. Metode Kekaryaan	9
1. Rancangan Karya Seni	9
2. Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	10
a. Studi Pustaka	10
b. Studi Dokumentasi	11
c. Wawancara	11
4. Teknik Analisis Data	11
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI	16
A. Tahap Persiapan	16
a. Orientasi	16
b. Observasi	17
B. Tahap Penggarapan	18
a. Intuisi	18
b. Imajinasi	20
c. Eksplorasi	20
d. Improvisasi/Variasi	22
e. Evaluasi	22
BAB III DESKRIPSI KARYA SENI	24
BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	37
A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	37
B. Hambatan	42
C. Penanggulangan	43

BAB V PENUTUP	44
A. Simpulan	44
B. Saran	44
KEPUSTAKAAN	45
WEBTOGRAFI	46
GLOSARIUM	47
LAMPIRAN-LAMPIRAN	48
1. FOTO	48
2. SETTING PANGGUNG	51
3. BIODATA PENYAJI	52



CATATAN UNTUK PEMBACA

Notasi yang digunakan pada kertas penyajian ini adalah berupa simbol-simbol atau tanda bertujuan untuk membantu dan memudahkan dalam membaca penotasian karya komposisi musik. karya komposisi musik “pelangi” menggunakan angka, huruf dan garis pada instrumen tertentu, antara lain

Keterangan simbol kecapi, sexophone, kendi

~: horr simbol kecapi yang di gesek

| : birama

o : thet simbol sexhophone

d: det simbol instrumen kendi

t: tak

tr:tranntang

dr:drang

==--==--== antara aérozing 1 bergantian dengan aérozing 3

--==--==-- antara aérozing 2 bergantian dengan aérozing 4

≈≈≈≈≈≈≈≈≈ kecapi dipukul dengan tangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Fenomena alam tidak asing lagi bagi manusia, pelangi adalah fenomena alam yang sangat menakjubkan. Sering dilihat dengan sebutan biang lala. Pelangi atau biang lala sebuah fenomena alam yang terjadi akibat dari cahaya matahari yang terdispersi sehingga menghasilkan tujuh warna. "Newton melihat tujuh warna yang disebut spektrum. Semua cahaya bergerak dalam gelombang. Panjang gelombang adalah yang menentukan cahaya, pelangi karena cahaya telah tecermin atau dibiaskan lebih dari sekali dalam tetes hujan" (Isaac Newton, 2010 : 45-46).

Pelangi terjadi karena dispersi cahaya jika seberkas cahaya matahari mengenal titik air hujan yang besar maka akan dibiaskan oleh bagian depan permukaan air itu. Sebagian kecil dari berkas cahaya matahari tadi akan dipantulkan oleh bagian belakang permukaan titik air. Pantulan cahaya tersebut selanjutnya dibiaskan oleh bagian depan permukaan air sehingga mengalami penguraian warna menjadi spektrum matahari. Dispersi cahaya ialah peristiwa peruraian warna dari warna cahaya putih menjadi beberapa warna cahaya tunggal (merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu). Peristiwa dispersi cahaya tersebut terjadi karena panjang gelombang yang berlainan untuk setiap warna.

Indeks bias masing-masing warna berbeda cahaya merah memiliki indeks bias terkecil, sedangkan cahaya ungu memiliki indeks terbesar. Cahaya yang dapat diuraikan menjadi beberapa warna disebut cahaya polikromatik, sedangkan warna utama yang tidak dapat diuraikan lagi menjadi warna-warna lain dinamakan cahaya monokromatik. Cahaya yang jatuh pada prisma mengalami pembiasan dan penguraian (Isaac Newton, 2010 : 19-20).

Para ahli warna elemen yang paling dominan dan juga aspek yang paling relatif dalam desain dan kehidupan. Persepsi terhadap warna melibatkan respon psikologi dan fisiologi manusia. Apabila ditinjau dari psikologis atau emosi manusia, makna, dan arti warna-warna yang ada bisa menunjukkan kesan perasaan akan sesuatu obyek cahaya mata dan otak terlibat dalam proses sensasi dan persepsi yang kompleks. “Warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja warna dapat mempengaruhi kelakuan dan memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda” (Adi Kusrianto, 2007: 46).

Ketujuh warna pelangi dari warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan nila, disingkat menjadi “mejikuhibiniu”. Warna merah melambangkan keberanian dan cinta, warna merah pada pelangi di adaptasikan sebagai warna darah muda kekerasan, kecemasan, bahkan agresivitas.

Warna jingga kedamaian tenang rangsangan emosi. Memberikan kesan ramai, gaduh, perilaku hiperaktif. Kuning melambangkan keceriaan, kegembiraan, dan aktivitas. Hijau sebagai kesuburan sumber kehidupan harmoni (keseimbangan). Biru lambang kedamaian sebuah objek berupa lautan dan menandakan air sebagai sumber kehidupan. Nila lambang memberi kesan pasrah dan berserah diri. Warna tengah-tengah antara warna biru dan lembayung, dan ungu memberi kesan kemewahan dan disimbolkan kebijaksanaan (Isaac Newton, 2010 : 45-46).

Allah SWT menciptakan pelangi dengan barisan warna yang berpadu itu tentu membuat diri kita berfikir pula, kita sebagai bangsa Indonesia seperti pelangi yang memiliki perbedaan warna yang menjadi sebuah keindahan. Di dalam kehidupan kita juga tidak boleh saling menjatuhkan, memusuhi, merasa dirinya paling benar dan orang lain yang salah, justru sesama manusia kita saling melengkapi dan menghargai perbedaan seperti warna pelangi. Keberagaman suku, ras, agama, dan kebudayaannya. Inilah sumber keindahan yang bisa menjadikannya seperti indahnya pelangi.

Alam yang indah tidak hanya sebagai pengetahuan kebesaran ciptaan Tuhan Yang Maha Esa." Fenomena ini dapat disimpulkan sebagai parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk, dalam kaitan ini parodi menjadi semacam bentuk oposisi

atau kontras di antara berbagai teks, karya atau gaya” (Mikhail Bakhtin, 2003: 191).

B. Gagasan

Pelangi terjadi pada proses pembiasan cahaya, pelangi memunculkan efek cahaya bewarna warni sehingga menjadikan indah sebagai keselarasan sebuah bentuk memunculkan rasa imajinasi untuk menciptakan karya komposisi baru bersifat non musikal. Warna pelangi adalah suatu bentuk kesan untuk diekspresikan menjadi simbol dari warna-warni pelangi. Sifat-sifat warna pelangi memunculkan rasa senang, sedih, gembira, kebersamaan. Bentuk karya muncul dari karakteristik cahaya pelangi yang memiliki tujuh karakteristik dari cahaya. Tujuh karakteristik, yaitu warna mejikuhibiniu cahaya dijadikan sebagai titik tolak untuk membuat karya komposisi musik baru, antara lain:

1. Warna merah melambangkan keberanian dan cinta, warna merah pada pelangi diadaptasikan sebagai warna darah muda kekerasan, kecemasan, bahkan agresivitas.
2. Jingga kedamaian tenang rangsangan emosi. Memberikan kesan ramai, gaduh, perilaku hiperaktif.
3. Kuning melambangkan keceriaan, kegembiraan, dan aktivitas.
4. Hijau sebagai kesuburan sumber kehidupan harmoni (keseimbangan).

5. Biru lambang kedamaian sebuah objek berupa lautan dan menandakan air sebagai sumber kehidupan.
6. Nila lambang memberi kesan pasrah dan berserah diri. Warna tengah-tengah antara warna biru dan lembayung.
7. Dan ungu memberi kesan kemewahan dan disimbolkan kebijaksanaan. Bentuk karya muncul dari kesan serta karakteristik terhadap warna cahaya pelangi.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Sebagai bentuk inovasi dalam mengembangkan budaya musik nusantara.
2. Menuangkan ide musikal yang berhubungan dengan fenomena alam.
3. Untuk menumbuhkan kesadaran, minat dan kreativitas terhadap pembelajaran musik-musik baru.

Manfaat

1. Sebagai acuan untuk membuat karya komposisi musik yang baru.
2. Sebagai tolok ukur bagi mahasiswa untuk membuat karya komposisi musik baru.

3. Sebagai bahan referensi tentang penggalian, pengembangan musik baru dalam komposisi musik.

D. Tinjauan Sumber

Berdasarkan rancangan komposisi ini, belum ditemukan karya yang terkait dengan komposisi musik "Pelangi" .

Ari Nugroho. 2016. Komposisi "Poleng". Karya ini menceritakan tentang sebuah kain bercorak hitam putih yang berasal dari Pulau Bali. Komposisi ini menyampaikan keselarasan dari kain poleng. Ide tersebut memiliki berbagai suasana atau tingkatan yang menjadi berbagai gagasan pokok, tentang sifat-sifat, garis tegas kontras dan mencolok yang disebabkan karena percampuran warna hitam dan putih dari kain poleng. Karya ini digambarkan menggunakan gamelan Jawa seperti Bonang Barung, Bonang Penembung, Kendang Bem dan Kendang Ciblon ditambah alat Kecapi dan vokal. Dari karya komposisi "Poleng" ternyata tidak ada kemiripan dalam sebuah karya komposisi musik "Pelangi" naik dari segi ide musikalitas.

Keterkaitan karya "Poleng" dan pelangi sama-sama menggunakan istilah warna, namun tidak memiliki hubungan warna yang disampaikan dari karya "Poleng" dan karya "Pelangi". Komposisi "Pelangi" menitik-beratkan pada karakter dari tujuh warna pelangi.

Isnaini Rahmatika Rarastiti. 2016. "Guntur". Karya ini terinspirasi dari fenomena alam atau suara gemuruh langit sebelum datang hujan. Dalam komposisi musik pelangi tidak memiliki kesamaan namun dari kedua fenomena ini terjadi di langit, adanya hujan ditandai guntur dan setelah hujan ada pelangi. Dalam karya ini hampir memiliki kemiripan yang sama-sama menggunakan alat musik tiup dari bambu.

Ari Purno Saputro. 2010. "Komposisi Karawitan Air". Karya ini menceritakan tentang air sebagai sumber kehidupan manusia. Secara keseluruhan komposisi ini mengangkat tentang sifat sosial dan sifat alamiah keilmuwan. Air yang bersifat tak teratur mengalirnya diam dan tenang terkadang juga menghanyutkan. Dan sifat air secara keilmuwan antara lain : mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah, menekan kesegala arah, menempati ruang, berbentuk seperti wadahnya, mengalir melalui celah-celah kecil. Karya ini menuangkan kesan tenang dan damai. Kemiripan dari karya komposisi ini memiliki kesamaan yang menekankan sebuah fenomena dan sebuah makna dari sifat obyek yang dibuat.

Parmiyono.2009. "Ngondhok-ondhok". Karya ini menceritakan tentang fenomena gejala sosial dari gambaran dari perasaan manusia yang meliputi sedih, jengkel, gundah, dan kecewa yang menjadi satu. Karya ini menuangkan suasana yang sedih dan kebalikannya dari komposisi

pelangi. Kemiripan dari karya komposisi ini memiliki kesamaan dari alat musik yang sama-sama menggunakan berbagai macam alat musik tiup.

E. Kerangka Konseptual

Penggunaan teori berdasarkan 3 unsur musik berupa ritme, melodi, dan harmoni. Melodi. Perbedaan dari karakter warna, terkesan dalam bentuk ritme. Ritme adalah prinsip yang mengatur cepat dan lambat, waktu panjang atau pendek. Ritme terbentuk dari suara dan diam. Suara dan diam tersebut digabungkan untuk membentuk pola suara yang berulang untuk membuat ritme termasuk dasar musik di samping melodi dan harmoni. Melodi adalah suatu urutan nada yang utuh dan jangka waktu nada, sementara, dalam arti lain, istilah tersebut memasukkan sukses unsur musik lain seperti warna nada. Melodi sering terdiri dari satu atau lebih frasa musik atau motif, dan biasanya diulang-ulang dalam lagu dalam berbagai bentuk. Syaratnya ialah berciri khas, berbentuk jelas, memuat suatu ungkapan dan dapat dinyanyikan, sedangkan harmoni berarti keselarasan.

Kerangka konseptual merupakan landasan pemikiran atau teori digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan kreatifitas dalam karya musik teori yang digunakan adalah teori kreatifitas untuk membuat suatu konsep komposisi musik. Pada karya "Pelangi", penggunaan konsep dari suatu peristiwa alam, diimajinasikan berdasarkan filosofi

warna. Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat dalam suatu cahaya sempurna atau berwarna putih dan hampir setiap obyek di muka bumi yang tertangkap oleh mata kita memiliki warna, setiap warna memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya misalnya warna putih memiliki kesan suci dan dingin di daerah barat sementara di negara bagian timur warna putih memberikan kesan kematian dan sangat menakutkan. Dari sifat warna tersebut yang dijadikan landasan pemikiran untuk membuat karya musik dengan berbagai macam warna musik yang berbeda Beda (Karl-Edmund Prier,SJ. 2011 : 60-113-185).

F. Metode Kekarya

Proses penciptaan terbagi menjadi beberapa metode, antara lain: Rancangan karya seni, Sumber data, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisa data.

1. Rancangan Karya Seni

Mencari kebenaran dari ide yang akan dibuat sebagai rancangan karya seni dari sebuah fenomena alam yang terjadi, dengan menangkap reaksi dari apa yang di lihat, dengar, rasakan dan bayangkan dalam karya musik pelangi seolah-olah fenomena alam di tuangkan dalam bentuk musik yang di interpretasi dari alat musik.

memikirkan alat musik atau instrumen apa saja yang digunakan dan bagaimana sumber bunyi yang dihasilkan memiliki warna bunyi, ritme, melodi, dan harmoni yang diinginkan sesuai kehendak.

2. Sumber Data

Sumber data primer, yaitu sumber data yang di peroleh secara langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari referensi dokumentasi karya tugas akhir komposisi yang sudah ada di video youtube. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian atau data diperoleh dari pihak ketiga. Data diperoleh dengan cara observasi, referensi berasal dari buku.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik dan masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi diperoleh dari buku.

Berdasarkan fenomena pelangi yang dijadikan sebagai judul karya, dicoba menghimpun informasi yang relevan dari buku-buku terkait dengan objek tentang proses terjadinya pelangi.

b. Studi Dokumentasi

Terdapat dua jenis dokumen yang di gunakan dalam segi dokumentasi yaitu:

Dokumen primer dengan melihat objek pelangi secara langsung berdasarkan pengalaman pribadi ketika melihat peristiwa terjadinya pelangi setelah hujan.

Dokumen sekunder dengan mencari kebenaran informasi berdasarkan buku dan pendapat para ahli yang menjabarkan tentang terjadinya pelangi.

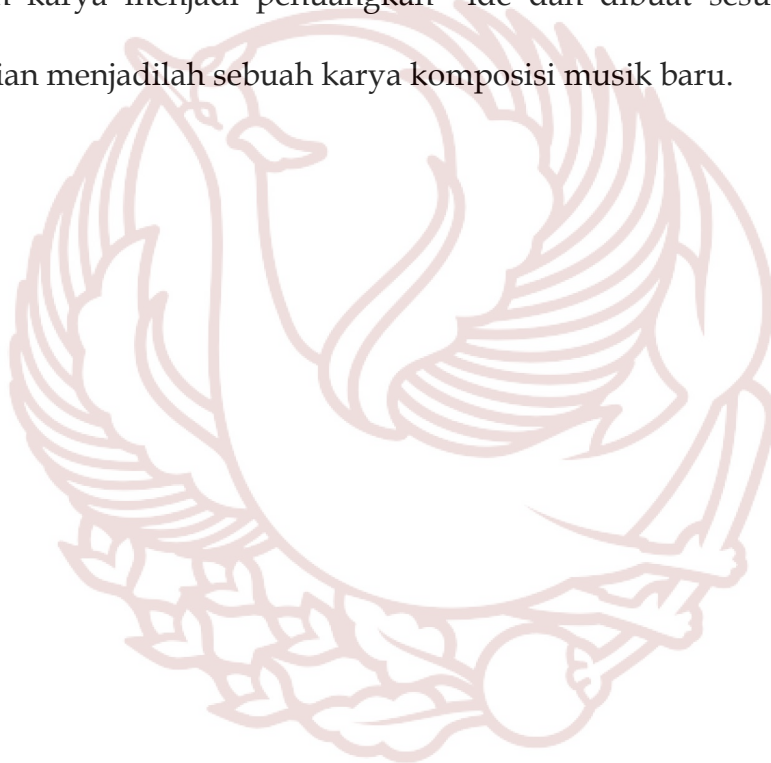
c. Wawancara

Wawancara terhadap beberapa narasumber yang menguasai bidang pengkaryaan seni diantaranya adalah para dosen komposisi Prof Pande Made Sukerta dan Dr. Nil Ikhwan dan pakar-pakar seni. Wawancara dilakukan guna untuk menambah wawasan untuk membuat karya di dalam penggarapan musikalisasi yang dibutuhkan.

4. Teknik Analisis Data (audio dan/atau video)

Analisis data adalah upaya untuk menguraikan data berupa audio/video yang telah dikumpulkan. Referensi berasal dari video youtube maupun audio visual penyajian suling inovatif at geok, dan

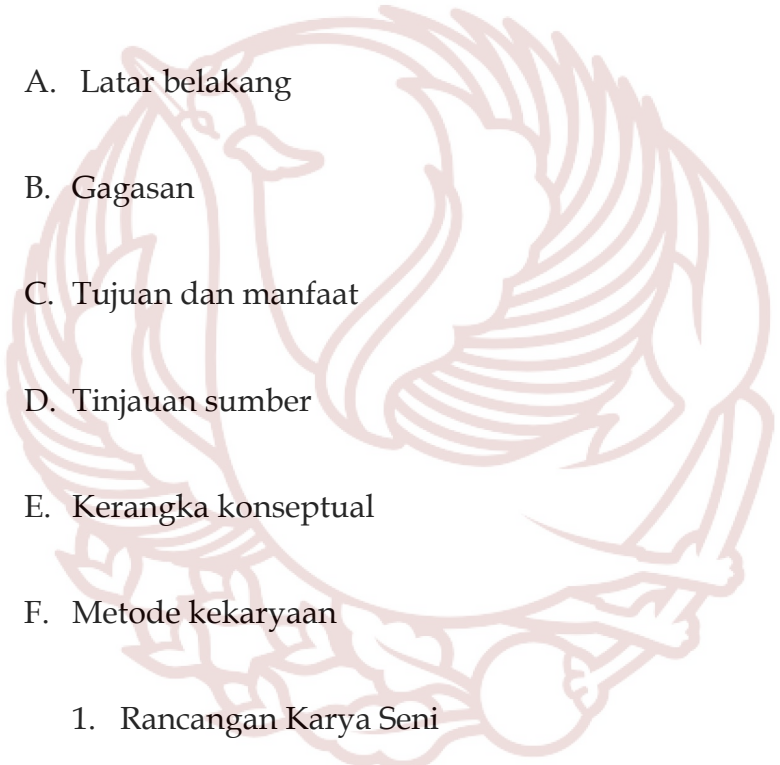
permainan shakuhaci dan flute dari harmonisasi suling bali dan alat tiup tersebut muncul gambaran ide membuat alat musik tiup. Terinspirasi dari film sebagai acuan untuk membuat alur dan suasana musik. Agar data yang dikumpulkan dapat diurai dan dipahami maka perlu dilakukan pemilihan dan pengklasifikasian sesuai dengan gagasan karya. Di dalam gagasan karya menjadi penuangkan ide dan dibuat sesuai kehendak kemudian menjadilah sebuah karya komposisi musik baru.



G. Sistematika Penulisan

Karya komposisi musik terdiri dari V bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Sistematika penulisan hasil karya komposisi sebagai berikut :

BAB I . Pendahuluan

- 
- A. Latar belakang
 - B. Gagasan
 - C. Tujuan dan manfaat
 - D. Tinjauan sumber
 - E. Kerangka konseptual
 - F. Metode kekaryaannya
 - 1. Rancangan Karya Seni
 - 2. Sumber Data
 - 3. Teknik Pengumpulan Data
 - a. Studi Pustaka
 - b. Studi Dokumentasi
 - c. Wawancara
 - 4. Teknik Analisis Data
 - G. Sistematika Penulisan

BAB II . Proses Penciptaan Karya Seni

A. Tahap Persiapan

1. Orientasi
2. Observasi

B. Tahap Penggarapan

1. Intuisi,
2. Imajinasi,
3. Eksplorasi
4. Improvisasi/ Variasi
5. Evaluasi

BAB III . Deskripsi Karya Seni

BAB IV . Refleksi Kekaryaan

- A. Tinjauan Kritis Kekaryaan
- B. Hambatan
- C. Penanggulangannya

BAB V . Penutup

- A. Simpulan,
- B. Saran

Kepustakaan

Webtografi

Glosarium.

Lampiran



BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

1. Orientasi

Karya ini bertolak dari sebuah fenomena alam, non musikal, dijadikan sebuah karya musik baru berdasarkan sifat-sifat dari warna cahaya pelangi. Karya musik dituangkan melalui instrumen aerozing (sejenis alat tiup). Sementara instrumen tambahan berupa kecapi, kendi, lonceng, dan sexophone. Alat digunakan dipilih sesuai kehendak serta bunyi dihasilkan. Orientasi dilakukan yang utama intuisi. Intuisi daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari dalam arti bisikan hati. Muncul dari imajinasi, daya fikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambaran kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Dari fenomena pelangi musik di buat sesuai apa yang terjadi saat pelangi itu muncul.

Aerozing yang berupa musik ilustrasi sebagai penggambaran warna-warna pelangi. Analisis dari pengembangan dari tema musiknya warna bunyi yang dihasilkan dari penggambaran warna pelangi dari eksplorasi bunyi berdasarkan tekanan, tebal, tipis dan arah meniup aerozing sehingga menghasilkan bebunyian yang berbeda-beda. Selain di

tiup alat musik aérozing dari hasil eksplorasi muncul ide dengan menyentil bagian lobang-lobang bambu sehingga menghasilkan bunyi seperti ilustrasi air yang menetes.

Menggambarkan suasana sebelum terjadinya hujan dengan ditandai awan mendung kecapi digesek senar bagian suara terendah dengan menggunakan senggeng rebab sehingga menghasilkan bunyi dan suara yang mencekam seperti suara gemuruh. Bunyi kendi sebagai musik sebagai penggambaran bunyi gemuruh dan sebagai pengatur tempo jalannya sajian. Bunyi lonceng sebagai ritual musik adanya lonceng menarik emosi vokal bagian awal sehingga mengesankan suasana khitmat.

2. Observasi

Saat inspirasi muncul pada obyek berusaha mencari kebenaran pelangi, sebelum terjadi, saat terjadi dan sesudah terjadi pelangi berdasarkan pengalaman. Pelangi terjadi menginspirasi bunyi muncul dari berbagai warna pelangi. Warna-warna pelangi dijadikan sebagai acuan mengekspresikan hasil bunyi yang dijadikan suatu kesan dari sebuah komposisi musik baru. Diambil dari suasana sebelum terjadinya pelangi dari awan mendung bisa dibayangkan dalam suasana mencekam terbayang suara gemuruh awan hitam, kemudian hujan, saat terjadinya hujan bisa diimajinasikan ada suara petir, suara air yang menetes saat

hujan deras, dari awal sudah terlihat suasanaanya riuh, kemudian tenang, ketika hujan mereda muncul sedikit awan dan muncul fenomena pelangi dan ketika melihat pelangi sudah terbayangkan ada garis lengkung warna warni yang indah munculah sebuah ide untuk menafsirkan sifat warna melalui komposisi musik baru melalui alat tiup dari bambu sebagai instrumen.

B. Tahap Penggarapan

1. Intuisi

Secara singkat, seperti dijelaskan dalam kamus istilah filsafat dan ilmu, intuisi berasal dari bahasa latin *intueri* = “memperhatikan” dari “in” = “pada” dan *tueri* = “melihat”, “menonton”. Pengetahuan atau pemahaman tanpa penyimpulan secara langsung terhadap sesuatu hal. Kemampuan untuk mempunyai pengetahuan tentang sesuatu hal secara langsung tanpa menggunakan akal. Pengetahuan atau pemahaman bawaan tanpa menggunakan indera, pengalaman sehari-hari atau akal. (Ali Mudhofir, 2001: 1-2)

Intuisi adalah daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari dalam arti bisikan hati. (Erie Setiawan, 2015: 4-5).

Ada dua aspek utama yang perlu dipertimbangkan dalam proses seni, yaitu aspek objektif dan aspek subjektif. Aspek objektif berkaitan

dengan pertimbangan berbagai faktor yang membatasi proses pengembangan seni, seperti teknologi, teknik, material, konvensi, kode bahasa. Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan penciptaan serta daya kreatifitas yang dimiliki.

Objek seni dalam hal ini, adalah komponen dari peristiwa peruraian warna dari warna cahaya putih menjadi beberapa warna cahaya tunggal (merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu). kebudayaan benda (*material culture*). Untuk mempelajari objek seni sebagai tanda sama artinya dengan mempelajari kebudayaan, di mana objek tersebut berada. Objek seni, dalam hal ini, dapat dikaji sebagai unit kebudayaan. Dengan demikian, ia berfungsi sebagai tanda, yang mempunyai, referensinya pada fenomena kultural. Dengan memandang objek seni kita bisa melihat, bahwa ia merupakan milik lingkungan tertentu, kelompok masyarakat tertentu, tradisi tertentu dan cara berpikir tertentu. Dapat dikatakan, bahwa objek seni menyatakan pertaliannya dengan suatu melalui bentuknya. Untuk mempelajari objek seni sebagai tanda adalah untuk menemukan kode-kode yang mengaturnya yang ada pada satu komunitas, kebudayaan atau ruang tertentu salah satunya dengan peristiwa terjadinya pelangi suatu tanda bahwa setelah adanya hujan, awan mendung menjadi peristiwa dispersi cahaya dan menjadi pelangi (Piliang, 2003: 222-223).

2. Imajinasi

Imajinasi adalah daya fikir untuk membayangkan (dalam angan – angan) atau menciptakan gambaran kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang (Vincent, 2015: 1-2).

Imajinasi adalah proses kerja otak yang menangkap reaksi dari apa yang dilihat, dengar, rasakan dan bayangkan dalam karya musik pelangi seolah-olah fenomena alam di tuangkan dalam bentuk musik yang diinterpretasi dari alat musik.

3. Eksplorasi

Proses penciptaan alat musik baru berdasarkan ketertarikan, sehingga mencoba mengeksplorasi alat dari bambu sejenis alat tiup yang diekprimentasikan sesuai kehendak dan dijadikan suatu karya komposisi musik baru.



Gambar 1.1 Proses pembuatan alat musik aérozing

Panjang bambu 35,5 cm diameternya berbeda beda dari ukuran 3,6 cm-2,4 cm, bambu yang dibentuk berupa standping berjejer disejajarkan tinggi rendahnya ukuran lalu dilem G tidak ditentukan besar kecilnya bunyi serta tidak ditentukan resonansi bambu dari hasil susunan bambu yang sudah disusun dicoba untuk meniup dengan cara tiupan lurus ke depan, di pinggir, belakang. Bambu tiupan kedua di tengah ruang resonansi bambu dan yang ketiga di pojok luar resonansi bambu dari 3 tiupan tersebut didapati 3 warna yang berbeda, tiupan yang dimaksud baru salah satu bambu yang ditiup, dari ke 7 bambu yang dijejerkan masing-masing memiliki perbedaan. Mencoba untuk eksperimen adalah percobaan yang bersistem dan berencana untuk membuktikan kebenaran suatu teori (Setiawan, 2015: 3).

Pendalaman hasil eksperimentasi dari jenis alat tiup menghasilkan warna bunyi yang terkait dengan warna pelangi. Misalnya warna merah dicoba melalui ritme musikal yang mengakibatkan kesan semangat. Berdasarkan keras lunaknya tiupan sehingga menghasilkan bunyi-bunyi tertentu yang sesuai dengan kehendak, bagian atas bambu untuk meniup sedikit dihaluskan dengan mengamplas atau meruncingkan bagian ujung lobang dari bambu yang berjajar ditutup dengan busa karet diatur sesuai bunyi yang diinginkan, dengan menyentil dilobang tiupnya akan menimbulkan suara seperti tetesan air. Dalam satu alat musik dapat menimbulkan karakter suara bunyi yang berbeda dengan bereksperimen.

4. Improvisasi/ Variasi

Ide yang muncul dalam pembuatan karya musik komposisi musik pelangi adalah suatu ketika melihat fenomena alam yang indah diimajinasikan berdasarkan suasana yang dimunculkan ketika melihat pelangi, terlihat di dalam cahaya pelangi seperti garis lengkung yang berjajar berwarna-warni, di situlah dapat diimajinasikan dari warna-warna indah tersebut berdasarkan sifatnya. Warna-warna yang muncul memiliki sifat yang berbeda-beda disitulah timbul ide yang indah untuk dijadikan komposisi musik. Alat musik yang sudah dieksplorasi dan nada yang sudah diatur sesuai kehendak, perlobang bagian diberi simbol angka dari suara terendah 5 6 1 2 3 5 6. Hasil eksplorasi bunyi tersebut kemudian disusun menjadi sebuah karya komposisi baru dan dipertimbangkan dalam setiap bagian komposisi. Karya komposisi "Pelangi" karya eksperimen berpijak pada sifat-sifat warna pelangi dan fenomena alam pelangi. "Imajinasi adalah daya fikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambaran kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang" (Vincent, 2015: 1-2).

5. Evaluasi

Melangkah mundur untuk melihat apa yang telah kita ciptakan adalah salah satu yang biasa dan bagian dari kegiatan kreatif sebagai

dorongan awal untuk memberikan wujud nyata dari dorongan batin (Hawkins, 2003: 135).

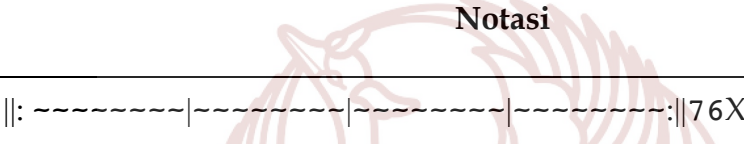




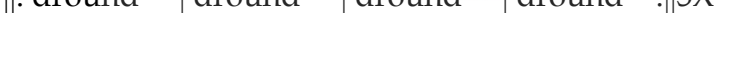
Metode pengamatan membantu untuk mengevaluasi penciptaan karya. Dalam penggarapan merupakan unsur yang terpenting dalam dunia karawitan. Melalui garap dapat menjadikan sebuah sajian musik menjadi berkualitas, berkarakter dan memiliki warna yang berbeda. Garap merupakan pendekatan yang dapat diberlakukan pada kerja pencipta karya komposisi musik yang berdasarkan kreativitas (Supanggah, 2005: 8). Dalam penggarapan komposisi “Pelangi” pengkarya masih mengacu pada konsep garap yang dikemukakan oleh Supanggah. Bentuk kreativitas yang dituangkan dalam komposisi ini adalah pembuatan instrumen baru dan juga pengembangan dari ide musikal sesuai kehendak pengkarya.

Penggarapan ini merupakan bagian dari rangkaian kerja pengkarya dalam mengolah materi sehingga dapat menghasilkan bentuk musik yang digarap lebih lanjut.

Garap saut-sautan adalah garap yang dilakukan oleh dua kelompok atau lebih dengan saling bergantian. Keadaan garap saut-sautan dalam rangka menumbuhkan suburnya garap dalam suatu karya yang dikemas, sehingga akan berdampak luasnya garap yang digunakan dalam karya yang dikemas.

BAB III DESKRIPSI KARYA

Bagian pertama

No.	Instrumen	Notasi	Keterangan
1.	Kecapi Vokal L	: ~~~~~~ ~~~~~ ~~~~~ ~~~~~: 76X 	Kecapi saat di gesek
	A	: 0 0 0 hoaamm: 73X 	Vokal L abcd masuk pada
	B	: 0 0 0 hoaamm: 73X 	birama keempat
	C	: 0 0 0 hoaamm: 73X 	Stakato
	D	: 0 0 0 hoaamm: 73X 	Masuk pada birama yang ke tiga puluh
	Aerozing 1 Vokal W	: dround--- dround--- dround--- dround---: 5X 	
	A	5 . 555 5 235 6 5 <i>Ge bya ring tha thit ni yup nya ut</i>	Vokal A masuk pada birama ke tiga

	B	6 6 6 6 6 $\overline{61}$ 2 6 3 $\overline{12}$ 2	Vokal b masuk pada birama ke sepuluh
	Lonceng	<i>Mi li ning to ya sa ka lang it ba wa na</i> <i>Clring...clring...clring</i>	
	C	$\overline{33}$ 3 3 3, $\overline{53}$ 2 2 $\overline{16}$ 5	
	Lonceng	<i>Da dos ru ha ra no ra di nya na</i> <i>Clring...clring...clring</i>	
	ABC Lonceng	$\overline{5.5}$ 5 55 $\overline{356}$. $\overline{66}$ $\overline{235}$ $\overline{65}$ 3 $\overline{53}$ 1 . $\overline{2}$ 2	
	Pecut/cambuk	<i>We wu ju dan e leng kung ing la ngit ma wa war na</i> <i>Clring...clring...clring</i>	
	Sexophone	5 . $\overline{5}$ 55 5 3 6 1 2 $\overline{356}$ 6	Vokal a di sahut vokal b di sahut vokal c
		<i>Ka da de an sa ka pe ca hing so rot</i> Plak	
		5 . . . $\overline{6565}$ 3. .	Pecut cambuk sebagai simbol petir

Bagian Kedua

No.	Instrumen	Notasi	Keterangan
1	Aerozing 1 Aerozing 2 Aerozing 3 Aerozing 4 Kendi Sexophone Vokal A	: 5 ... 5 ... 5 ... 5 ... 5 ... 5 ... 5 ... 5 ... : 30x : . 1 . 1 1 . 1 1 . 1 1 . 1 ... : 30x : .. 6 6 6 6 : 30x : ... $\overline{55}$... $\overline{55}$: : d : 3X : \overline{dtddt} \overline{dtddt} : 27X $\overline{7545} .. \overline{2717545} . : $: $\overline{33} .. \overline{.23} \quad 7 \mid \overline{.5} \quad 2 \quad \overline{.6} \quad 5 \mid 2 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \mid 1 \quad . \quad . \quad . : 2x$ <i>Je nar cah ya ne gu mi lang yen di sa wang</i> <i>a brit war na ne ge tih e a bang bra nang</i>	Memasuki birama ke empat semakin cepat Birama ke empat kendi berganti motif Sexophone menyahut ketika vokal selesai Kendi mengikuti tempo vokal

	Vokal B	<p> : $\overline{33} \dots \overline{.23} \quad 7 \mid \overline{.5} \quad 2 \quad \overline{.6} \quad 5 \mid 2 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \mid 1 \quad . \quad . \quad . : 2x$</p> <p><i>Je nar cah ya ne gu mi lang yen di sa wang</i> <i>a brit war na ne ge tih e a bang bra nang</i></p>	
	Vokal C	<p> : $\overline{33} \dots \overline{.23} \quad 7 \mid \overline{.5} \quad 2 \quad \overline{.6} \quad 5 \mid 2 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \mid 1 \quad . \quad . \quad . : 2x$</p> <p><i>Je nar cah ya ne gu mi lang yen di sa wang</i> <i>a brit war na ne ge tih e a bang bra nang</i></p>	
	Sexophone	<p>$\overline{7545} \dots \mid \overline{2717545} \dots :$</p>	

Bagian Ketiga

No.	Instrumen	Notasi	Keterangan
1	Aerozing 1	: 6 . . . 5 . . . 3 . . . 2 . . . 1 . . . : 20x	Menyentil lobang arozing. Ke empat arozing semakin lama semakin cepat
	Aerozing 2	: . 5 . . . 3 . . . 2 . . . 1 . . . 6 . . : 20x	
	Aerozing 3	: . . 3 . . . 2 . . . 1 . . . 6 . . . 5 . : 20x	
	Aerozing 4	: . . . 2 . . . 1 . . . 6 . . . 5 . . . 3 : 20x	
	Kecapi	: Dreng : 8x : $\overline{dr} d d \overline{dd} d d$: 6x	Aerozing 1 sebagai jembatan memulai vokal jingga
	Aerozing 1	: 5 $\overline{.3}$ 5 .3 $\overline{.2}$ 3 :	
	Aerozing 1 3 2 . . .	

	Vokal A	: $\overline{61} \dots \overline{23} \mid \overline{53} \dots 2 \mid \overline{.3} 2 2 \dots \mid \overline{6.1} 2 \dots \mid 2 1 \dots \dots : $ <i>jingga mawa cahya ka ya de ne so ro ting ag ni 2x</i>	Vokal a,b,c bersama-sama
	Vokal B	: $\overline{61} \dots \overline{23} \mid \overline{53} \dots 2 \mid \overline{.3} 2 2 \dots \mid \overline{6.1} 2 \dots \mid 2 1 \dots \dots : $ <i>mawa cahya ka ya de ne so ro ting ag ni 2x</i>	
	Vokal C	: $\overline{61} \dots \overline{23} \mid \overline{53} \dots 2 \mid \overline{.3} 2 2 \dots \mid \overline{6.1} 2 \dots \mid 2 1 \dots \dots : $ <i>mawa cahya ka ya de ne so ro ting ag ni 2x</i>	
	Vokal tunggal	$\dots \dots \mid \overline{i.6} \dots \mid \overline{.i.6} \dots \mid \overline{5.5} \overline{235} \mid \overline{31} \dots \dots $ <i>Mu byar mub yar so ro ting ag ni</i>	Vokal ab,c bersama-sama
	Vokal A	$\dots \dots \mid \overline{i.6} \dots \mid \overline{.i.6} \dots \mid \overline{5.6} \overline{666} \mid \overline{21} \dots \dots $ <i>Mu byar ku ning da di je ne</i>	
	Vokal B	$\dots \dots \mid \overline{i.6} \dots \mid \overline{.i.6} \dots \mid \overline{5.6} \overline{666} \mid \overline{21} \dots \dots $ <i>Mu byar mub yar da di je ne</i>	
	Vokal C	$\dots \dots \mid \overline{i.6} \dots \mid \overline{.i.6} \dots \mid \overline{5.6} \overline{666} \mid \overline{21} \dots \dots $ <i>Mu byar mub yar da di je ne</i>	

	Aerozing 1	5 . . . 5 . . . 5 . . . 5 . . .	
	Aerozing 2	. 5 3 5 . 5 3 5 . 5 3 5 . 5 3 5	
	Aerozing 3	=====	
	Aerozing 4	-----	
	Kecapi	~~~~~	
	sexophone	oooooooo	
			<p>Aerozing 3 dan 4 bergantian dengan aerozing 1 dan 2</p> <p>Kecapi dipukul dengan tangan diselah-selah vokal ketika muncul tekanan emosi</p>

Bagian Keempat

No	Instrumen	Notasi	Keterangan
1	Aerozing 1	: 6 5 . . 5 3 . . 3 2 . . 2 1 . . :	Instrumen aerozing bersahutan, ketika mulai vokal, aerozing berhenti
	Aerozing 2	: . . 6 5 . . 5 3 . . 3 2 . . 2 1 :	
	Aerozing 3	: . 5 . 3 . 2 . 1 :	
	Aerozing 4	: 5 . 3 . 2 . 1 . :	
	Vokal A,B,C	: <u>22456.6</u> <u>56542</u> 2 <u>22</u> <u>45</u> <u>6.6</u> <u>56</u> <u>542</u> 2: 2x Ijo royo royo katon sumringah gegodongane endah segere	Vokal selesai aerozing mulai bersahutan kembali
		: <u>66123.3</u> <u>23</u> <u>216</u> <u>6</u> <u>66</u> <u>12</u> <u>3.3</u> <u>23</u> <u>2166</u> : 2x Biru dirgantara warna segara nentremake telenge kalbu	Vokal tempo cepat sampai birama 4 dan pengulangan dua kali
	Sexophone	: <u>456545</u> 2 . . . <u>56545</u> : 2x	

	Kendi 1	dtdtd t.. .dtdtd t	
	Kendi 2	dtdtd t.. .dtdtd t	
	Kendi 3	dtdtd t.. .dtdtd t	
	Vokal A	<p> 1.1 2.3 .55. .5321 2 3 3.5 3.2 1 . .6 62 1 </p> <p><i>I jo ro yo royo katon sumri-ngah gego dhong ane endah sege re</i> <i>Bi ru dirgan tara war na segara nentrema ke teleng ing kalbu</i></p>	
	Vokal B	<p> 1.1 2.3 .55. .5321 2 3 3.5 3.2 1 . .6 62 1 </p> <p><i>royo ka ton sumri ngah gego dhong ane endah sege re</i> <i>Bi ru dirgan tara war na segara nentrema ke teleng ing kalbu</i></p>	
	Vokal C	<p> 1.1 2.3 .55. .5321 2 3 3.5 3.2 1 . .6 62 1 </p> <p><i>royo ka ton sumri ngah gego dhong ane endah sege re</i> <i>Bi ru dirgan tara war na segara nentrema ke teleng ing kalbu</i></p>	

	Sexophone	: <u>4</u> <u>5</u> <u>6</u> <u>5</u> <u>4</u> <u>5</u> 5 . . . 56545 : 2x	
--	-----------	--	--



Bagian Kelima

No.	Instrumen	Notasi	Keterangan
1	Aerozing 1	:6~~~~~. 5~~~~~. 3~~~~~. 2~~~~~. : 4xdround	Aerozing 1 dan 2 bersahutan aerozing 3 seperti mipil
	Aerozing 2	:~~~~~65 ~~~~~35 ~~~~~23 ~~~~~12: 4x	
	Kendhi	:.....ddd . . t . dt . tr t : ⇒ : dd d dr t dd d dr t dd d dr t dd d dr t :	Birama kedua kendi masuk satu putaran dan beralih irama 7x
	Sexophone	: 4̄5̄6̄5̄4̄5̄ 3̄2̄1̄2̄ 5̄ . . . 5̄6̄5̄4̄5̄ : 2x	
	Aerozing 3	:~~~5~~65 ~~~5~~35 ~~~3~~23 ~~~2~~12: 8x dround	
	Aerozing 4	:~~~~~5 ~~~~~5 ~~~~~3 ~~~~~2: 8x dround	
	Sexophone	: 4̄5̄6̄5̄4̄5̄ 5̄ . . . 5̄6̄5̄4̄5̄ : 2x	

	Vokal A,B,C	<p> : 22... </p> <p><i>Nila</i></p> <p> 33... </p> <p><i>Nila</i></p> <p> 55... : 2x</p> <p><i>Nila</i></p> <p> : $\overline{2.2}$ $\overline{2.2}$ $\overline{35}$ $\overline{66}$ $\overline{65}$ $\overline{65}$ 3 $\overline{22}$: 2x</p> <p><i>Nila nila wu ngu ka do se inten biru</i> <i>Amor abang biru di sawang katon semu</i> <i>Nila nila wungu warnane sami klawu</i> <i>Amor abang biru warnaning kaya awu</i> <i>Oyaiyo.....2x</i></p>	<p>Birama ke empat vokal bersuara sahut-sahutan meniru ucapan vokal pertama</p>
	Vokal A,B,C	<p><i>Nila nila wu ngu ka do se inten biru</i> <i>Amor abang biru di sawang katon semu</i> <i>Nila nila wungu warnane sami klawu</i> <i>Amor abang biru warnaning kaya awu</i> <i>Oyaiyo.....2x</i></p>	<p>Birama ke tujuh vokal A,B,C bergantian dan bersahutan</p>
	Kendi	<p> :dtddt t...dtddt t: ⇒</p> <p> : dttdttdtt..tttttt....t....t....t...tt⁺</p> <p> :dttdt dttdttdt dttdt dttdttdt: </p>	

	Vokal A,B,C	<p> : 22... </p> <p><i>Nilā</i></p> <p> 33... </p> <p><i>Nilā</i></p> <p> 55... : 2x</p> <p><i>Nilā</i></p>	
	Vokal A,B,C	<p> : $\overline{2.2}$ $\overline{2.2}$ $\overline{35}$ $\overline{66}$ $\overline{65}$ $\overline{65}$ 3 $\overline{22}$: 2x</p> <p><i>Nilā nila wu ngu ka do se inten biru</i> <i>Amor abang biru di sawang katon semu</i> <i>Nilā nila wungu warnane sami klawu</i> <i>Amor abang biru warnaning kaya awu</i> <i>Oyaiyo.....2x</i></p>	
	Sexophone	<p> : $\overline{\overline{456545}}$ 5 . . . : </p>	

BAB IV

REFLEKSI KEKARYAAN

A. Tinjauan Kritis Kekaryaannya

Karya ini terinspirasi dari sebuah fenomena alam yang diambil melalui sifat dan karakteristik warna sehingga menghasilkan suasana-suasana berdasarkan fenomena pelangi tersebut. Untuk membuat karya, penyaji mencoba mencari kebenaran kembali bagaimana terjadinya fenomena pelangi dijadikan sebuah ide untuk penciptaan sebuah karya musik. Fenomena pelangi dengan berbagai referensi buku menurut penemuan para ahli. Dalam fenomena ini terkesan hanya memiliki keindahan saat dilihat dengan penglihatan saja. Ide non musikal untuk membuat karya musik dilandasi dari karakteristik warna pelangi. Pada dasarnya fenomena pelangi adalah sebuah fenomena menajutkan dan indah. Di dalam kehidupan kita sesama manusia kita saling melengkapi dan menghargai perbedaan seperti warna pelangi. Keberagaman suku, ras, agama, dan kebudayaannya. Di sinilah sumber keindahan yang bisa menjadikannya seperti indahnya pelangi.

Di dalam menciptakan karya musik tentu harus dipikirkan apa saja instrumen yang digunakan dan bagaimana sumber bunyi yang dihasilkan. Di dalam karya ini mengambil kesan dan pesan senang, sedih, ketenangan, dan keagungan.

Eksplor terhadap alat-alat bunyi dari bambu dan vokal disesuaikan dengan sifat alat menghasilkan warna bunyi, dari inspirasi ditemukan untuk dijadikan karya. Pertama adalah vokal lagu yang berupa syair dengan musik ilustrasi memberikan inspirasi terhadap imajinasi kongrit berupa cahaya yang muncul pada saat peristiwa pelangi, memberi kesan mencekam, ditransdensikan terhadap instrumen yang bersenar disebut kecapi, yang biasanya kecapi dipetik dari hasil eksplorasi muncul warna bunyi yang dikehendaki dilakukan secara digesek. Bunyi tersebut berupa warna noise.

Lonceng sebagai bunyi memberi kesan saat ritual petanda awal komposisi musik dimulai, getaran lonceng seakan menghormati di sekitar alam dimana saat kita berada sebagai simbol penghormatan terhadap alam sekitarnya, bunyi lonceng disusun sesuai kalimat musik yang dilakukan saat birama tertentu seperti birama pertama dibunyikan pada ketukan pertama disahut lonceng kedua pada saat birama kedua pada ketukan pertama dilakukan berulang ulang saat pemain musik memulai musik dari tempat audien atau tempat menonton, sinar lampu pada saat awal musik redup terkesan musikalitas sebagai persembahan pada penunggu alam sekitar pertunjukan.

Vokal sebagai bentuk interlude musik walaupun musik berubah dan memberikan kesan disetiap bagian musik-musik tertentu sehingga menghindari rasa monoton, vokal bergantian sebagai penanda

berubahnya cuaca awan panas yang menjadi awan mendung berkabut, semacam rotasi bunyi. Sexophone sebagai bentuk improvisasi yang memberikan warna-warna kontras disetiap bagian-bagian tertentu.

Pecut atau cambuk menghiaskan awan positif dan negatif saat ditiup angin terjadi benturan menjadi gemuruh, muncul ketika emosi vokal tertarik dari bunyi lonceng sehingga munculah (improvisasi). Bunyi arozing yang berupa musik ilustrasi sebagai penggambaran warna-warna pelangi. Analisis dari pengembangan dari tema musiknya warna bunyi yang dihasilkan dari penggambaran warna pelangi dari eksplorasi bunyi berdasarkan tekanan, tebal, tipis dan arah meniup arozing sehingga menghasilkan bebunyian yang berbeda-beda. Selain ditiup alat musik arozing dari hasil eksplorasi muncul ide dengan menyentil bagian lobang-lobang bambu sehingga menghasilkan bunyi seperti ilustrasi air yang menetes.

Bunyi kendi dengan tiga buah kendi dengan motif berbeda $5/4$, $3/4$, dan $7/4$ memberi interaksi penggunaan birama ganjil dimainkan dengan brama genap, memberikan tanda seolah orang mau berbicara dan saling berkomunikasi antara kendi 1, 2 dan 3. Bunyi lonceng sebagai ritual musik adanya lonceng menarik emosi vokal bagian awal sehingga mengesankan suasana khitmat. Bunyi kecapi yang dieksplorasi dengan menggesek dengan *senggreng rebab* dan menghasilkan bunyi gemuruh,

riuh, terkesan mencekam, selain digesek mengeksplorasi dengan menebuk nebuk dengan tangan.

Bagian pertama

Menggambarkan suasana sebelum terjadinya hujan dengan ditandai awan mendung. Pada bagian pertama pemain Kecapi menggesek senar bagian suara terendah dengan menggunakan senggeng rebab sehingga menghasilkan bunyi dan suara yang mencekam seperti suara gemuruh sebagai penanda dimulainya bagian musik dan salah satu pemain arozing (alat tiup bambu) juga membunyikan salah satu bunyi nada terendah, pada instrumen keduanya dimainkan tidak menggunakan pola dan ritme. Bagian awal ini juga terdapat vokal yang menggambarkan terjadinya awan hitam akan terjadinya hujan, syairnya sebagai berikut.

Gebyaring thatit niyup nyaut

Milining toya, saka langit bawana

Dados ruhara nora dinyana

Wewujudane lengkung, ing langit mawa warna

Kadadean saka pecahing sorot

Bagian kedua

Penggambaran mulai perubahan cahaya langit ditandai dari karakteristik warna merah yang terlihat bersemangat. Diiringi aérozing, Sexophone dan kendi, syair sebagai berikut.

Jenar-jenar cahyane gumilang yen di sawang

Abrit warnane gethihe abang branang

Bagian ketiga

Menggambarkan suasana riuh sebelum terjadinya hujan dengan bunyi aérozing disahut sexophone menuju ke vokal jingga sesuai sifat warna yang berkesan khidmat. Menuju warna pelangi berikutnya aérozing dibunyikan ditandai dengan menyentil lobang alat tiup sehingga menimbulkan *pluk tlepuh tlepuh pluk* seperti tetesan air ditambah bunyi lonceng. Selanjutnya vokal jingga, syair sebagai berikut.

Jingga mawa cahya kaya dene soroting angi

Mubyar- mubyar soroting agni

Mubyar kuning dadi jene

Bagian keempat

Selanjutnya disahut dengan aérozing 1 dengan aérozing 2, 3, saling mengimbangi seperti pola imbal. Kemudian masuk vokal warna hijau dan biru dengan tekanan dan stakato dengan ritme cepat vokal koor, disahut

dengan aërozing dan vokal hijau biru diperlambat, memunculkan suasana ketenangan, syair sebagai berikut.

Ijo royo-royo katon sumringah gegodhongane endah segere

Biru dirgantara warna segara nentremake telenging kalbu

Bagian kelima

Penggambaran suasana kebersamaan ketika warna nila dan wungu vokal dibuat seperti suara menggema seperti suara eco mengikuti suara vokal pertama disahut dengan vokal kedua dan ketiga, syair sebagai berikut.

Nila nila wungu ka do se inten biru

Amor abang biru di sawang katon semu

Oyaiyo

Nila nila wungu warnane sami klawu

Amor abang biru warnaning kaya awu

Oyaiyo

Garap sahut-sahutan.

B. Hambatan

Dalam proses penciptaan karya pelangi tentu tidak pernah lepas dari hambatan. Terutama pada garap vokal yang sangat dominan pada karya ini. Vokal harus enak didengar dinikmati, dan dirasakan. Setiap individu memiliki daya ekspresi terbatas, sehingga untuk mencapai

kualitas dan kemampuan individu perlu diperhatikan tersendiri untuk memperlihatkan kualitas pemain. Pada garap ritme dan dinamika pada perkusi agak susah karena kemampuan penyaji lebih dominan pada vokal. Setelah itu, pada penulisan notasi untuk instrumen baru agak kesusahan karena sudah terlalu terpacu pada notasi kepatihan.

C. Penanggungan

Untuk penanggungan vokal menggunakan teknik penotasian kepatihan agar lebih mudah dipahami. Latihan yang rutin juga sangat pengaruh karena *ngéng* setiap orang berbeda. Pada dasarnya karya komposisi tidak harus berpacu pada notasi kepatihan, tetapi hanya untuk mempermudah pendukung dalam melaksanakan tugasnya.

Untuk ritme dinamika perkusi, penyaji meminta bantuan pada pendukung untuk menyesuaikan pada suasana dengan teknik improvisasi. Setelah itu terus mencoba sampai enak didengar dan dinikmati, selain itu pada setiap latihan dan membuat pola-pola baru direkam dan didengarkan sebagai evaluasi untuk nantinya ditranskrip ke notasi kepatihan. Pada penulisan notasi yang belum ada sebelumnya, penyaji menggunakan simbol untuk mempermudah penulisan notasi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Komposisi musik “Pelangi” adalah bentuk penciptaan komposisi musik diambil dari fenomena alam berupa pelangi. Komposisi musik ini disusun berdasarkan karakteristik warna yang muncul dari fenomena pelangi, yaitu *mejikuhibiniu* dari ketujuh warna pelangi tersebut sehingga memunculkan suasana berdasarkan sifat warna. Pada karya komposisi mempergunakan elemen-elemen musik serta unsur-unsur musik.

B. Saran

Bagi pencipta komposisi musik selanjutnya, dapat dijadikan acuan menambah suatu perbandingan untuk didengar, serta memberikan pengetahuan tentang komposisi musik, dengan harapan dapat menciptakan karya komposisi musik dengan kreativitas, memunculkan inovasi-inovasi baru.

KEPUSTAKAAN

- Aris Nugroho. 2016. "Deskripsi Tugas Akhir Komposisi Poleng", Surakarta : Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
- Ari Purno Saputro. 2010. "Deskripsi Tugas Akhir Komposisi Karawitan Air", Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
- Erie Setiawan. 2015. *Serba-Serbi Intuisi Musikal dan Yang Alamiah*, Yogyakarta: Art Musik Today
- Isnaini Rahmantika Rarastiti. 2016. "Deskripsi Tugas Akhir Komposisi Guntur", Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
- Karl-Edmund SJ. 2001. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Lexy J Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA
- Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pande Made Sukerta. 2011. *Metode penyusunan karya musik*. Surakarta: ISI Press
- Parmiyono. 2009. "Deskripsi Tugas Akhir Komposisi Ngondhok-ondhok", Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
- Tim Sainducation. 2010. *Ensiklopedia Seri Cahaya*. Semarang: CV Aneka Ilmu
- Vincent MoDermott, 2015. *Imagi-Nation Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*, Yogyakarta: Art Musik Today
- Yasraf Amir Piliang. 2003. *Hipersemiotika*. Yogyakarta: Jalasutra

WEBTOGRAFI

Ilmu Geografi .2018. "Proses terjadinya pelangi"
[http:www.//ilmugeografi.com/ilmu-bumi/meteorologi/proses-terjadinya-pelangi](http://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/meteorologi/proses-terjadinya-pelangi)

JendelaPendidikan.2014.<http://www.jendelapendidikan/2014/02/proses-terjadinya-pelangi.html> seputarduniaanak.blogspot.com

<http://blogspot.arti-warna-pelangi-makna-simbol-warna>)

EbtaSetiawan.2018.*Pengertianeksperimen*.(EbtaSetiawan.<http://kbbi.web.id/eksperimen>)

EbtaSetiawan.2018.*PengertianImajinasi*.(EbtaSetiawan.<http://kbbi.web.id/imajinasi>)

EbtaSetiawan.2018*PengertianIntuisi*.(EbtaSetiawan.<http://kbbi.web.id/Intuisi>)



GLOSARIUM

- Pecut* : alat pukul yang lentur fungsinya untuk mengendalikan hewan ternak seperti kerbau, sapi, kuda ketika bekerja atau beraktivitas.
- Standping* : suatu alat untuk dibutuhkan dalam karya musik sesuai keinginan untuk keseluruhan baik dari fisik alat dan bunyi yang diinginkan.
- Senggreng* : suatu alat gesek yang terbuat dari *bubat* rambut ekor kuda.
- Ngeng* : suatu kepekaan seseorang terhadap nada.
- Motif* : suatu bentuk pola irama dan melodi yang pendek tapi mempunyai arti.
- Ritme* : prinsip yang mengatur cepat atau lambat, waktu panjang atau pendek.
- Vokal* : bunyi bahasa yang dihasilkan oleh arus udara dari paru-paru melalui pita suara dan penyempitan pada saluran diatas glotis.
- Aerozing* : alat musik baru berasal dari bahan bambu yang dijejerkan berjumlah 7 buah dengan diameter berbeda-beda yang tidak ditentukan besar kecilnya bunyi.

LAMPIRAN I

FOTO



Gambar 1.1 Proses pembuatan alat musik aérozing



Gambar 1.2 Alat musik baru aérozing



Gambar 1.3 Proses latihan tugas akhir komposisi musik pelangi



Gambar 1.4 Proses latihan tugas akhir komposisi musik pelangi



Gambar 1.5 Penentuan tugas akhir komposisi musik pelangi

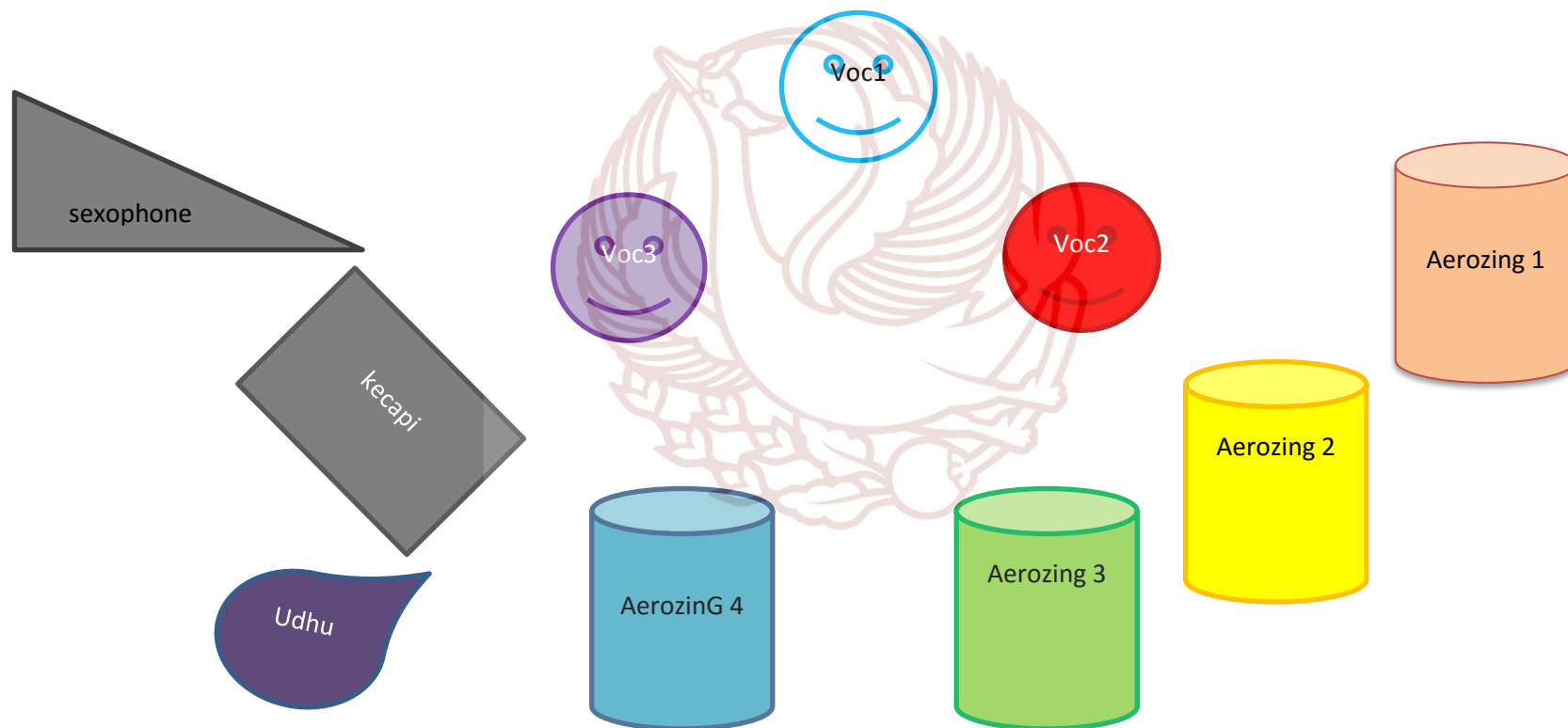


Gambar 1.6 Tugas akhir komposisi musik pelangi

LAMPIRAN II

SETTING PANGGUNG

Depan



LAMPIRAN III

BIODATA PENYAJI



A. Identitas Diri

1	Nama	Ika Novi Lestari
2	Tempat/ Tgl, Lahir	Kab. Semarang, 23 November 1995
3	Alamat Rumah	Dsn.Lempuyangan Rt 01 RW 08 Ds. Gebugan Kec.Bergas Kab. Semarang Prov. Jawa Tengah
4	Telpon	082323023302
5	Alamat e-mail	Ikanovi333@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Th.Lulus
1	SD Negeri Gebugan 02	Bengkle RT 01/05 Ds. Gebugan Kec. Bergas Kab. Semarang Jawa Tengah	2007
2	MTs AL-Uswah Bergas	Jl. Masjid Tegalsari Kec. Bergas Kab. Semarang Jawa Tengah	2010
3	SMA Negeri 2 Ungaran	Jl. Diponegoro 277 Ungaran. Candirejo, Kec. Ungaran Barat	2013

		Kab. Semarang Jawa Tengah	
--	--	------------------------------	--

C. Penyaji

No	Nama	NIM	Instrumen	Keterangan
1	Ika Novi Lestari	15111103	Vokal	Semester VIII

D. Daftar Pendukung

No	Nama	NIM	Instrumen	Keterangan
1	Arum Sekar Kusuma .W.	18111160	Vokal	Semester II
2	Fitri Lestari	18111143	Vokal	Semester II
3	Dimas Dwi Saputro	18111199	Kecapi, Kendi	Semester II
4	Rangga Pramudya	18111146	Aerozing	Semester II
5	Rival Sandhika Hermawan	18111198	Aerozing	Semester II
6	Guitna Arya Pamudya	18112116	Aerozing, Kendi	Semester II
7	Sapto Wardana	18112106	Aerozing, Kendi	Semester II
8	Latandhi	18112108	Sexophone, Lonceng	Semester II